



Prosiding

Seminar Nasional Daring

Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah"



Faktor-Faktor Penyebab Siswa Kurang Menggunakan Layanan Bimbingan dan Konseling

Sholikhatun Maghfiroh¹, Windar Adi Susilo², Cahyo Hasanudin³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

solihatunmalfira@gmail.com

abstrak—Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi kurangnya layanan orientasi dan konseling bagi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sampel digunakan dalam pemilihan topik penelitian dengan cara mewawancarai tutor, tutor dan pembimbing SMA Negeri 1 Pulokulon. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan guru SMA Negeri 1 Pulokulon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang membuat siswa kurang menggunakan layanan konseling adalah pengaruh lingkungan social, teman sebaya dan keluarga.

Kata kunci: Siswa, Bimbingan dan Konseling

Abstract—The purpose of this study is to find out what factors affect the lack of orientation and counseling service for collage student. This study used a qualitative approach using descriptive method. Samples were used in the selection of research topics by interviewing the tutors, tutors and tutors of Public High School 1 Pulokulon. The data collection method use interview techniques with teachers of Public High School 1 Pulokulon. Research result show that the factors that make students less use of counseling service are social, peer and family environmental influences.

Keywords: guidance and counseling, students

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan salah satu bagian dari pendidik yaitu subjek belajar. Menurut Dewi Salma Prawiradilaga (2008:12) dalam Firmansyah dan Kardina (2020) "peserta didik adalah siapa saja yang belajar mulai dari TK, SD sampai dengan SMA, mahasiswa, peserta yang mengikuti pelatihan di lembaga pendidikan pemerintah atau swasta". Menurut Kompas (2005), siswa di Merpati dan Biringan adalah mereka yang secara tegas diamanatkan oleh orang tuanya untuk mengikuti pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten dan cakap dalam pembelajaran, berpengalaman, berbudi pekerti yang baik, berakhlak mulia dan mandiri. Sementara itu Prof. Dr. dalam Shafique Ali Khan Sukowati (2008) mengatakan bahwa konsep siswa adalah tentang orang-orang yang datang ke suatu tempat untuk mendapatkan model pendidikan atau belajar yang berbeda. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah subjek utama pendidikan, yang tujuannya adalah memperoleh dan memperluas pengetahuan dan pemahaman yang dapat berguna bagi seseorang di masa depan.

Setiap siswa memiliki karakteristik atau kemampuan yang berbeda-beda. Menurut Seels dan Richey (1994), Budiningsih (2011) "karakteristik siswa adalah aspek pengalaman siswa yang mempengaruhi efektivitas belajar". Sedangkan menurut Sudirman (1990) dalam Hermawan (2011) mengatakan bahwa karakteristik siswa adalah tingkah laku yang umum dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai hasil dari proses lingkungan sosial sehingga menentukan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil dari proses lingkungan sosial yang menentukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Hamzah. B one (2007) dalam Hanifah, Susanti dan Adji (2020) karakteristik siswa adalah aspek atau karakteristik individu siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan keterampilan bawaan.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pentingnya kepemimpinan dan bimbingan guru semakin meningkat karena dunia berubah dengan cepat. Mereka harus menggunakan gaya mengajar yang berbeda dan mengenal siswa dengan baik sehingga mereka harus belajar lebih baik. Pendidikan yang baik membutuhkan sistem bimbingan dan nasihat yang baik untuk membantu siswa mencapai tujuan mereka. Kepemimpinan dan bimbingan berarti bahwa guru membantu siswa memecahkan masalah mereka sendiri.

Bantuan konseling biasanya dapat diartikan sebagai pertolongan atau bimbingan. Menurut Prayitno dan Ermani Jamilas (2020), pendampingan adalah proses membantu satu atau lebih orang yang memahami orang dengan sangat baik, baik bagi anak-anak, remaja maupun orang dewasa, agar siswa dapat mengembangkan keterampilan dan menggunakan kelebihannya secara mandiri, disesuaikan dengan orang dan ruang yang dapat dikembangkan berdasarkan

standar tertentu. Sedangkan Rochman Natawidjaja Pautina (2007), kepemimpinan adalah suatu proses berkelanjutan yang membantu orang memahami dirinya sendiri sehingga dapat berorientasi dan bertindak sesuai dengan kebutuhan dan keadaan keluarga dan masyarakatnya. Dengan cara ini dia bisa berarti hidup bahagia dan memberikan bantuan yang berarti. Menurut Oemar Hamalik (2004: 13) Nainggolan (2020) mengemukakan bahwa konsep pendampingan adalah suatu proses yang membantu individu atau kelompok individu untuk mengkoordinasikan dan memecahkan masalah mereka.

Konseling adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang ahli dimana orang-orang ditolong secara terus menerus dan sistematis. Menurut Cotte dan Downie Simatupang (2019), konseling adalah kegiatan dimana konselor membantu orang menghadapi kebutuhan orang lain, memahami dan mendapatkan informasi tentang diri mereka sendiri dari interaksi dengan orang lain sehingga mereka dapat membuat keputusan yang efektif tentang pilihan mereka dapat membuat keputusan yang efektif tentang pilihan mereka di dunia, bertemu kehidupan. Sedangkan menurut Mulyadi (2016:58) dalam Dwiarti dan Yeni (2020) , konseling adalah pertemuan tatap muka antara konselor dan klien dalam rangka wawancara profesional dengan tujuan membantu klien menghadapi masalah yang dihadapinya. Kemudian menurut Hikmawati (2016) dalam Daulay (2023) kemudi merupakan salah satu teknik kemudi, tetapi merupakan teknik dasar atau kunci. Karena konseling dapat membawa perubahan mendasar yaitu perubahan sikap, sikap dibalik tindakan, pikiran, pandangan dan perasaan dan masih banyak lagi.

Bimbingan penting disekolah untuk membantu segala sesuatunya berjalan dengan lancar, tetapi terkadang hal itu tidak terjadi sebagaimana kewajiban karena guru dan siswa dapat mengalami masalah dengannya. Kesalahpahaman tentang adanya bimbingan dan konseling menyebabkan banyak siswa yang salah mengartikan bimbingan dan konseling. Akibatnya, siswa tidak mau mendapatkan manfaat dari layanan pengajaran dan konseling. Siswa merasa bahwa konselor sekolah adalah polisi sekolah yang harus dihindari. Setiap siswa harus tahu bagaimana mendapatkan bantuan yang terbaik di sekolah. Konselor yang baik itu ramah, pengertian dan adil. Mereka ingin membantu semua orang sukses dan membuat keputusan yang baik.

Gejala ketidaktertarikan siswa dalam mengajar dan konseling tersebut menggugah minat peneliti untuk meneliti dan mengangkat judul "Faktor yang Mempengaruhi Siswa Kurang Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling". Penelitian ini berusaha memahami mengapa siswa di SMA Negeri 1 Pulokulon tidak mencari layanan bimbingan dan konseling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif sebagai penelitian deskriptif. Menurut Suwarjeni (2015) dalam Adiwisastra, Muhajir dan Supriadi, penelitian deskriptif ialah suatu penelitian yang menilai setiap satu variabel atau lebih yang bersifat individual dan kolerasi atau perbandingan dengan variabel yang lainnya. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang bertujuan utama dengan penggambaran umum tentang keadaan yang sebenarnya dengan menggunakan kata-kata yang jelas. Sugiyono (2014:21) dalam Murtafiah (2017) metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan Sukmadinata (2006:7) dalam Umiyati dan Susilo (2014) menjelaskan bahwa deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang sudah ada, baik fenomena alam maupun fenomena buatan manusia. Akbar (2009: 129) dalam Rahayu (2017), penelitian deskriptif menggambarkan sesuatu. Menggambarkan dalam arti yang tepat, yaitu berupa gambar atau foto yang berasal dari kumpulan data yang diperoleh dengan pengukuran langsung atau peneliti menjelaskan hasil penelitiannya dengan menggambarkan atau bisa juga berarti menjelaskan dengan kata-kata

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Pulokulon yang beralamat di jl. Ki Ageng Selo, Gatak, Sembungharjo, Kec. Pulokulon, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan pada tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini merupakan konselor SMA Negeri 1 Pulokulon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan melalui teknis pengumpulan data observasi, dan wawancara.

Bahan penelitian bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode wawancara. Menurut Sugiyono (2006:194) dalam Susanti dan Kurniawan (2017), wawancara digunakan dalam pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu masalah yang dapat diteliti dan juga ketika peneliti ingin mempelajari lebih banyak hal yang berguna tentang pertanyaan tersebut, investigasi menyeluruh dan jumlah pertanyaan sedikit atau kecil. Menurut Arikunto (2006) dalam Sarwati, Hasiholan, dan Wulan (2017), wawancara atau tanggung jawab lisan merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber tentang variabel, perhatian dan sikap terhadap sesuatu. Menurut Nasution (1996: 54) dalam Pentury (2017), mengemukakan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara yang sering dilakukan secara terbuka dan terstruktur yang tidak menggunakan tes standar atau alat lainnya untuk memeriksa validitas. Peneliti mengamati apa yang terjadi dalam kenyataan dan secara alami mengajukan pertanyaan dalam wawancara berdasarkan kata-kata dan pemikiran yang diwawancarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Langkah Asesmen

Siswa sekolah SMA Negeri 1 Pulokulon beranggapan bahwa guru bimbingan konseling merupakan polisi sekolah wajib untuk dihindari. Menurut Marsudi Et al (2015) dalam Amala dan Kaltsum (2021) bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan mencetak siswa yang berkarakter. Guru SMA Negeri 1 Pulokulon menjelaskan langkah-langkah evaluasi untuk mengetahui siswa kurang berminat terhadap layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan angket yang dibagikan siswa, yang mengukur reaksi siswa terhadap pengajaran dan konseling di mata siswa. Siswa mengidentifikasi bahwa bimbingan dan konseling saat ini kurang diminati karena banyak faktor yang mengurangi penggunaan layanan bimbingan oleh siswa dan oleh karena itu peran guru pembimbing di sekolah sangat penting.

b) Langkah Analisis

Guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Pulokulon mengungkapkan bahwa memiliki tiga faktor yang mengurangi penggunaan layanan bimbingan dan konseling yaitu pengaruh lingkungan masyarakat menurut St. Munajat Danusaputra dalam Arianto, Hasyim, dan Yanzi(2015) "lingkungan merupakan kondisi yang didalamnya terdapat manusia dan aktivitasnya. Lingkungan masyarakat mempengaruhi sifat dan tingkah laku manusia yang tinggal didalamnya". Lingkungan yang tidak menyenangkan dapat membuat anak menutupi hal-hal yang negatif. Sehingga anak menutupi diri dan tidak mau menyelesaikan masalah dengan bantuan orang lain. Glading (2012) dalam Prasetiawan (2016) menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memungkinkan mengidentifikasinya melalui kolaborasi dan proses kolaborasi, proses-proses ini menentukan proses pembentukan perilaku khas anak muda. Keluarga merupakan aspek penting dalam dunia membesarkan anak. Menurut Hurlock (1978) dalam Rahmawati (2015), orang yang penting bagi anak adalah orang tua, guru dan teman sebayanya. Melalui mereka anak-anak dapat mengalami sesuatu yang positif dan negatif. Anak-anak mulai belajar dan meniru apa yang mereka lihat terutama perilaku orang tua, karena keluarga merupakan salah satu pembentukan karakter anak.

c) Langkah Sintesis

Upaya konselor untuk memastikan bahwa siswa mendapat manfaat dari konseling memberikan informasi kepada siswa tentang konseling dan

kegiatan bimbingan konselor. Menurut Sukardi (2008) dalam Ulfa dan Arifudin (2020) tugas bimbingan konseling merupakan, a) preventif yang artinya bertujuan untuk mencegah terjadinya masalah, b) fungsi pemahaman mengacu pada fungsi bimbingan dan konseling yang menimbulkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan perkembangan siswa, c) fungsi korektif, ialah fungsi membimbing untuk menghasilkan pemecahan masalah yang dihadapi siswa, d) fungsi pemeliharaan dan pengembangan fungsi ini memiliki arti layanan konseling ini memiliki dukungan yang dapat ditawarkan untuk membantu peserta didik mempertahankan dan berkembang lebih lanjut seluruh kepribadiannya secara stabil, tepat sasaran dan berkelanjutan.

d) Langkah Diagnosis

Menurut guru bimbingan konseling SMA Negeri 1 Pulokulon pada fase diagnosis, siswa yang tidak menggunakan layanan bimbingan konseling dapat berdampak pada peserta didik yang tidak mendapatkan manfaat yang baik dari konselor. Konselor tidak mengenali siswa dengan baik, dan guru bimbingan dan konseling berperan sebagai pendamping siswa untuk memecahkan masalah yang terjadi pada lingkungan sekolah atau sekitar, misalnya melalui saran individu.

e) Langkah Prognosis

Sesuai dengan penjelasan guru SMA Negeri 1 Pulokulon yang memimpin dan menasihati pada tahap prediksi. Siswa belum mengenal dengan baik tugas dan pekerjaan pengembangan guru pembimbing dan konseling. Sehingga usulan orientasi dan konseling di sekolah tidak digunakan. Siswa beranggapan bahwa konselor hanya peduli pada mereka yang bermasalah, dan siswa beranggapan bahwa siswa lain akan dihukum jika masuk ke ruang konseling.

f) Langkah Treatment

Langkah teratmen yang akan diberikan kepada siswa SMA Negeri 1 Pulokulon yaitu memberikan pengajaran dan penyuluhan secara personal, supaya konselor dapat mengenal peserta didiknya dengan jelas. Konseling individual menurut Hellen (2005:84) dalam Lianawati (2017), mempermudah bimbingan konseling untuk memungkinkan siswa atau pembimbing mencari layanan secara luring dengan mentor untuk berdiskusi meringankan masalah pribadi yang dialami oleh konseling.

g) Langkah Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses yang dapat digunakan guru sebagai acuan untuk mencantumkan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Menurut Sink (2005) dalam Rahman (2012), mengevaluasi program bimbingan dan konseling dapat membantu konselor menentukan layanan mana yang berdampak positif bagi siswa, mengidentifikasi hambatan keberhasilan siswa, dan membantu konselor merancang layanan yang efektif bagi siswa untuk membimbing siswanya. Menurut laporan guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Pulokulon siswa dihimbau untuk mengikuti MGBK (Musyawarah Guru dan Bimbingan Konseling) dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau sebuah kegiatan yang ada di sekolah.

SIMPULAN

Hasil dan pembahasan dapat ditutup. Faktor yang membuat siswa enggan mencari layanan konseling seperti lingkungan yang tidak nyaman, dapat menyebabkan anak menyembunyikan jal-hal negative. Sehingga anak menutup diri dan tidak mau menyelesaikan masalah dengan bantuan orang lain. Rekan dalam interaksi rekan memungkinkan suatu proses identifikasi, kerjasama dan kolaborasi. Proses-proses ini menentukan proses pembentukan perilaku khas anak muda. Dalam dunia pengasuhan anak, keluarga memegang peranan penting. Orang yang penting bagi anak adalah orang tua, guru dan teman sebaya. Melalui mereka, anak-anak belajar dan meniru apa yang mereka lihat. Pertama, perilaku orang tua karena keluarga turut membentuk karakter anak.

Selain itu siswa beranggapan bahwa Guru bimbingan konseling merupakan guru keamanan sekolah yang harus dihindari dan siswanya hanya berlalu lalang di depan ruangan bimbingan dan konseling karena mereka takut dan malu untuk menceritakan permasalahan yang mereka miliki.

REFERENSI

- Adiwisastra, M. F., Muhajir, H., & Supriadi, D. (2020). Pengukuran Kesenjangan Digital Menggunakan Metode Deskriptif Berbasis Website. *EVOLUSI: Jurnal Sains dan Manajemen*, 8(2).
- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213-5220.
- Arianto, K. N., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2015). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Adab Sopan Santun Siswa Kelas X. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(8).
- Budiningsih, C. A. (2011). Karakteristik siswa sebagai pijakan dalam penelitian dan metode pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).
- Dwiarwati, K. A., & Yeni, I. (2020). PELATIHAN KETERAMPILAN KONSELING GURU SEKOLAH DASAR NEGERI 4 PENARUKAN, SINGARAJA. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 523.
- Firmansyah, Y., & Kardina, F. (2020). Pengaruh New Normal Ditengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah Dan Peserta Didik. *Buana Ilmu*, 4(2), 99-112.
- Hermawan, A. (2014). Mengetahui Karakteristik Peserta Didik untuk Memaksimalkan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 14-25.
- Jamilah, S. (2020). Bimbingan Konseling Dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 74-83.
- Lianawati, A. (2017). Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. In *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling: Jambore Konseling (Vol. 3)*.
- Merpati, T., Lonto, A. L., & Biringan, J. (2018). Kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa Di smp katolik Santa Rosa siau Timur kabupaten sitaro. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 55-61.
- Murtafiah, W. (2017). Profil kemampuan berpikir kreatif mahasiswa dalam mengajukan masalah persamaan diferensial. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 5(2), 73-81.
- Nainggolan, V. (2020, Oktober). Peran bimbingan orang tua terhadap kemandirian belajar anak di sekolah dasar. Dalam *Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar*
- Pautina, A. R. (2017). Konsep teknologi informasi dalam bimbingan konseling. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 1-12.
- Pentury, H. J. (2017). Pengembangan kreativitas guru dalam pembelajaran kreatif pelajaran Bahasa Inggris. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 265-272.

- Prasetiawan, H. (2016). Konseling teman sebaya (peer counseling) untuk mereduksi kecanduan game online. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 1-13.
- Rahayu, A. S. (2017). Kehidupan sosial ekonomi single mother dalam ranah domestik dan publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 82-99.
- Rahman, F. (2012). Modul ajar Pengembangan dan evaluasi program bk. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Sarwanti, A., Hasiholan, L. B., & Wulan, H. S. (2017). Pengaruh modal usaha, biaya bahan baku dan tenaga kerja terhadap kinerja usaha industri tahu di kabupaten sukoharjo. *Journal of management*, 3(3).
- Simatupang, R. S. (2019). Aplikasi Teknik-Teknik Konseling Dalam Menangani Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Sukowati, F. (2018). IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DAN KELOMPOK DALAM MEMINIMALISIR KESULITAN ADAPTASI DAN PERILAKU AGRESIF SISWA SMP NEGERI 3 KARANGMONCOL PURBALINGGA (Disertasi Doktor IAIN).
- Susanti, N., Halin, H., & Kurniawan, M. (2017). PENGARUH BAURAN PEMASARAN (4P) TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN RUMAH PT. BERLIAN BERSAUDARA PROPERTINDO (Studi Kasus Perumahan Taman Arizona 1 Taman Arizona 2 dan Taman Arizona 3 di Talang Jambi Palembang). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Saat Ini*, 8 (1), 43-49.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138-146.
- Umiyati, D., & Susilo, M. J. (2014). Perbandingan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar antara Siswa Kelas X. 6 dengan Kelas X. 7 pada Mata Pelajaran Biologi Materi Virus (Study Kasus di SMA N 1 Sukagumiwang-Indramayu). *Jurnal Penelitian Mahasiswa-Pendidikan Biologi*, 1(1), 106-108.
- Yuhana, AN, & Aminy, FA (2019). Mengoptimalkan peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi permasalahan belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 7 (1), 79-96.